

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan pertukaran informasi dan berbagai kepentingan lainnya terjadi secara cepat dan tanpa batas, hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin pesat (Prastya & Fitri, 2020). Salah satu di antaranya adalah kemajuan dalam transaksi jual-beli, yang sekarang memungkinkan produsen dan konsumen untuk melakukan transaksi secara global, baik di pasar domestik maupun internasional. Salah satu bukti adanya kemajuan dan perkembangan dalam bidang ekonomi adalah terbentuknya pasar modal. Pasar modal adalah sarana bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran sejumlah saham atau surat berharga yang dimiliki perusahaan kepada publik (Fitriana & Alamsyah, 2022). Pasar modal merupakan penghubung antara investor dan perusahaan, atau antara investor dan lembaga pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang seperti obligasi dan saham. Munculnya pasar modal membawa banyak manfaat bagi berbagai pihak, baik bagi perusahaan yang membutuhkan dana maupun investor yang ingin menginvestasikan dana yang ada. Pasar modal memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang pendanaan dari investor dengan menjual sebagian kepemilikan sahamnya kepada publik, begitu juga sebaliknya dengan mengambil kepemilikan saham, investor dapat memanfaatkan dana yang dimiliki untuk melakukan investasi (Putri *et al.*, 2024).

Keputusan seorang investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan berupa dividen dan *capital gain*. *Capital gain* merupakan investasi yang diterima pemegang saham jika harga saham pada saat dijual lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham pada saat dibeli (Nurmalasari & Prayoga, 2022). Pembagian dividen meminimalkan risiko kerugian dibandingkan dengan *capital gain* karena pemegang saham menerima dividen pada setiap akhir periode, sedangkan pendapatan *capital gain* hanya diterima pada saat saham dijual (Mawarda *et al.*, 2023). Dividen yang diperoleh oleh investor setiap tahunnya berdasarkan dari kebijakan pembayaran dividen setiap perusahaan. Ketika perusahaan memberikan keputusan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham daripada menginvestasikannya kembali, perusahaan akan melakukannya sesuai dengan kebijakan dividen yang diambil (Amalia & Wahyuni, 2023). Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan perusahaan terkait apakah keuntungan yang diperoleh dalam satu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, atau disimpan sebagai laba ditahan guna mendanai kebutuhan investasi di masa depan. Kebijakan dividen yang ideal adalah kebijakan dividen yang mampu menjaga keseimbangan antara pembagian dividen saat ini dan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan (Tinangon *et al.*, 2022)

Kebijakan dividen biasanya diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor, tetapi bagi pihak perusahaan hal tersebut akan memperlemah keuangan internal karena memperkecil laba ditahan, sebaliknya jika *dividend payout ratio* semakin kecil maka akan merugikan investor, tetapi keuangan internal perusahaan akan semakin

kuat (Armayini & Minan, 2023). Permasalahan akan muncul ketika manajemen gagal memenuhi harapan investor mengenai keputusan perusahaan dalam menentukan kebijakan dividennya, dimana investor menginginkan perusahaan untuk melakukan pembagian dividen, namun di sisi lain perusahaan harus menahan sebagian besar labanya untuk pertumbuhan perusahaan.

Salah satu sektor perusahaan yang diminati para investor untuk menanamkan modalnya adalah perusahaan sektor makanan dan minuman. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor makanan dan minuman dapat dikatakan sebagai sektor strategis yang memiliki peran penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Disamping itu, sektor makanan dan minuman ini juga berperan aktif dalam kehidupan masyarakat dikarenakan sektor ini berhubungan langsung dengan daya beli konsumen sehari-hari (Fitri *et al.*, 2024). Hal ini menjadikan perusahaan sektor makanan dan minuman memiliki peluang besar untuk terus berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga menyebabkan para investor tertarik untuk menanamkan modalnya dan mengharapkan dividen dari perusahaan tersebut (Prastya & Fitri, 2020).

Berbagai macam kendala bisa saja dihadapi oleh beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman sehingga tidak dapat melakukan pembagian dividen kepada para pemegang saham, hal ini berimbas pada naik turunnya persentase *dividend payout ratio*. Jika dilihat dari realita *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor makanan dan minuman, terdapat fenomena fluktuasi yang terjadi dalam pembagian rasio pembayaran dividen. Berikut adalah data *dividend payout ratio* beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman yang mengalami fluktuasi pada tahun 2022-2024.

Tabel 1.1
Dividend Payout Ratio Beberapa Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

Kode	Nama Perusahaan	<i>Dividend Payout Ratio</i>		
		2022	2023	2024
[ICBP]	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	48%	33%	41%
[CLEO]	PT. Sariguna Primatirta Tbk	10%	20%	13%
[CEKA]	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	27%	39%	27%
[CRAB]	PT. Toba Surimi Industries Tbk	16%	22%	13%
[BOBA]	PT. Formosa Ingredient Factory Tbk	22%	54%	50%
[MYOR]	PT. Mayora Indah Tbk	40%	38%	41%
[SGRO]	PT. Sampoerna Agro Tbk	50%	45%	80%
[SKLT]	PT. Sekar Laut Tbk	22%	6%	51%

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2025)

Berdasarkan pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama periode 2022-2024 *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami perubahan dividen di setiap tahunnya, dimana *dividend payout ratio* pada tahun 2022 adalah sebesar 48%. Pada tahun 2023, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan menjadi 33%, namun pada tahun 2024 *dividend payout ratio* kembali mengalami peningkatan sebesar 41%. Selanjutnya fluktuasi juga terjadi pada PT. Sariguna Primatirta Tbk yang pada tahun 2022 memiliki *dividend payout ratio* sebesar 10%. Berbeda dengan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang mengalami penurunan pada tahun 2023, PT. Sariguna Primatirta Tbk justru mengalami peningkatan sebesar 20% di tahun 2023, namun pada tahun 2024 *dividend payout ratio* mengalami penurunan kembali menjadi 13%. Hal

serupa juga terjadi pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Toba Surimi Industries Tbk, dan PT. Formosa Ingredient Factory Tbk yang mengalami fluktuasi, dimana *dividend payout ratio* pada tahun 2023 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2024 terjadi penurunan kembali. Sementara itu *dividend payout ratio* pada PT. Mayora Indah Tbk, PT. Sampoerna Agro Tbk, dan PT. Sekar Laut Tbk juga mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2023 mengalami penurunan, dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan kembali. Fluktuasi pembagian dividen tersebut biasanya dikaitkan dengan kebijakan dividen di suatu perusahaan, dimana fluktuasi jumlah dividen yang dibayarkan kepada investor dapat membuat investor enggan berinvestasi pada saham tersebut. Pasalnya, investor lebih tenang ketika dividen meningkat setiap tahunnya, meski kenaikan yang diterimanya tidak terlalu besar.

Berdasarkan fenomena di atas dengan adanya perbedaan pada *dividend payout ratio* di beberapa perusahaan yang terjadi setiap tahunnya menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yakni *Investment Opportunity Set* (IOS). *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah nilai suatu perusahaan yang nilainya tergantung pada biaya yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang dan merupakan peluang investasi pada saat ini serta diharapkan memiliki pengembalian yang tinggi (Nurmalasari & Prayoga, 2022). *Investment Opportunity Set* (IOS) merujuk pada pilihan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Perusahaan dengan *investment opportunity set* (IOS) yang tinggi cenderung memiliki peluang pertumbuhan yang besar, sehingga menyebabkan penurunan dalam pembayaran dividen (Wibawa et

al., 2021). Hasil penelitian dari Fitri *et al.*, (2024) dan Yudha *et al.*, (2024) menyatakan bahwa variabel *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian dari Noviyana & Rahayu (2021) menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan hasil penelitian dari Nurmallasari & Prayoga (2022) dan Mawarda *et al.*, (2023) menyatakan variabel *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor berikutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditentukan dengan melihat total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasarnya, yang memberikan wawasan tentang status perkembangannya (Mahviroh *et al.*, 2024). Perusahaan dengan total aset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan diversifikasi dan mempertahankan kesinambungan usahanya. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sehingga jika ukuran perusahaan suatu perusahaan besar, maka semakin besar juga *dividend payout ratio* yang dibayarkan (Ananti *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haya & Riduwan (2024) dan Tinangon *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Penelitian dari Fitriana & Alamsyah, (2022) mendapatkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan hasil penelitian dari Yudha *et al.*, (2024) dan Rahayu *et al.*, (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Selanjutnya ada faktor profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan tingkat keuntungan

ini mempengaruhi jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham (Yudha *et al.*, 2024). Besarnya dividen ditentukan sesuai dengan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar juga dampaknya terhadap kebijakan dividen (Yunita & Subardjo, 2023). Hasil penelitian dari Amalia & Wahyuni (2023) dan Rahayu *et al.*, (2024) menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian dari Fitriana & Alamsyah (2022) dan Noviyana & Rahayu (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan hasil penelitian Maharani & Terzaghi (2022) menyebutkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan total aset atau modal yang dimilikinya (Alawiyah *et al.*, 2021). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki dividen yang lebih rendah (Maharani & Terzaghi, 2022). Hal ini karena peningkatan rasio utang dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan yang digunakan untuk membayar sebagian bunga pinjaman perusahaan. Hasil penelitian dari Lukna *et al.*, (2024) dan Maharani & Terzaghi (2022) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian dari Rahayu *et al.*, (2024) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen., sedangkan hasil penelitian dari Amalia & Wahyuni (2023) dan Maghfiroh & Aufa (2023) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Semakin likuid suatu aset, maka semakin mudah untuk ditebus kapan saja (Mardiyanti & Indrati, 2024). Tingkat likuiditas yang tinggi berarti suatu perusahaan lebih mungkin untuk mampu membayar dividen karena memungkinkan untuk membiayai seluruh operasi perusahaan bebas utang (Noviyana & Rahayu, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanti & Indrati (2024) dan Yulianwar *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian dari Nurmalasari & Prayoga (2022) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan hasil penelitian dari Sudiartana & Yudiantara (2020) dan Ramadhan & Kusumawati (2024) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya membuat penulis termotivasi untuk mengkaji kembali pengaruh variabel *investment opportunity set*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap kebijakan dividen yang diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan variabel-variabel yang dapat digunakan untuk memprediksi kebijakan dividen suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman dengan menggunakan periode tahun terbaru yaitu tahun 2022-2024. Pemilihan perusahaan ini dikarenakan perusahaan sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Kementerian Perindustrian mengungkapkan bahwa industri makanan dan minuman menunjukkan daya tarik tinggi bagi investor dengan realisasi investasi mencapai Rp30,23 triliun pada triwulan III tahun 2024,

sekaligus menyumbang 40,17% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas dan 6,90% terhadap PDB nasional, serta pada periode yang sama sektor ini mencatat pertumbuhan positif sebesar 5,82% (Fauzan, 2025). Oleh karena itu judul yang diambil pada penelitian ini adalah **“Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dapat diuraikan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 3) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta menjadi bahan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya

dalam bidang akuntansi dan menambah wawasan mengenai investasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya terkait kebijakan dividen.

2) Manfaat Praktis.

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mahasiswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, serta dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi mahasiswa dan pembaca yang akan melakukan penelitian di masa mendatang.

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi di pasar modal. Dengan memahami pengaruh *investment opportunity set*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen khususnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis dan mengambil keputusan untuk berinvestasi.

c) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan dividen yang optimal guna menjaga kepuasan para pemegang saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

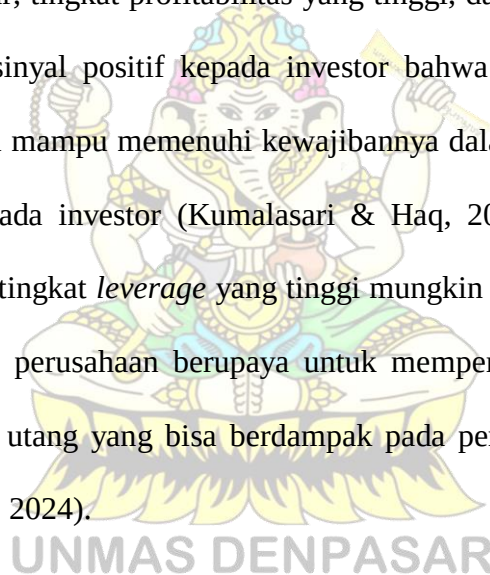
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bahwa informasi yang dikeluarkan perusahaan dalam bentuk pengumuman dapat berfungsi sebagai sinyal bagi para investor. Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Spence menyatakan bahwa pihak pengirim informasi (perusahaan) memberikan suatu isyarat atau sinyal yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi (investor) dalam mengambil keputusan (Spence, 1973). Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa terdapat perbedaan informasi yang diterima antara pihak internal perusahaan seperti manajemen dan pihak eksternal seperti investor, dengan kata lain teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Untuk mengurangi kesenjangan informasi tersebut, manajer perlu menyampaikan informasi yang relevan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan mengenai tindakan yang telah dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik atau pemegang saham. Sinyal ini dapat berupa promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya (Sejati *et al.*, 2020).

Dalam konteks keuangan, keputusan perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen dapat berfungsi sebagai sinyal kepada investor mengenai kondisi keuangan maupun prospek bisnis perusahaan (Wibawa *et al.*, 2021). Teori

sinyal dapat dimanfaatkan untuk memahami hubungan antara berbagai faktor seperti *investment opportunity set*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas dengan kebijakan dividen, dimana beberapa faktor tersebut dapat menjadi sinyal yang disampaikan kepada investor melalui kebijakan dividen yang diambil. Sebagai contoh, perusahaan yang memiliki peluang investasi menjanjikan mungkin akan menahan labanya untuk investasi yang dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang berfokus pada pertumbuhan dan mengurangi pembagian dividen (Yudha *et al.*, 2024). Selain itu, ukuran perusahaan yang besar, tingkat profitabilitas yang tinggi, dan likuiditas yang baik dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar dividen secara konsisten kepada investor (Kumalasari & Haq, 2025). Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi mungkin dianggap memberikan sinyal negatif karena perusahaan berupaya untuk memperkuat posisi keuangan melalui pengurangan utang yang bisa berdampak pada pembatasan pembayaran dividen (Yudha *et al.*, 2024).



2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agen yang dipercaya untuk menjalankan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena adanya perbedaan tujuan antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Manajer sering kali lebih fokus pada kepentingan pribadi, seperti kenaikan gaji atau keuntungan jangka pendek sedangkan pemegang saham biasanya

berfokus pada peningkatan kesejahteraan dalam jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh adanya asimetri informasi dimana manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham.

Dalam kebijakan dividen, teori keagenan menjelaskan bahwa pembagian dividen dapat menjadi cara untuk mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham (Mardiyanti & Indrati, 2024). Pembagian dividen kepada pemegang saham dapat membatasi penggunaan laba oleh manajemen untuk kepentingan pribadi, sehingga dapat menurunkan biaya keagenan (*agency cost*). Teori keagenan juga dapat digunakan untuk memahami keterkaitan variabel-variabel penelitian dengan kebijakan dividen. Sebagai contoh, tingkat profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan untuk membagikan dividen, sehingga membatasi penggunaan laba oleh manajer untuk kepentingan pribadi. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat *investment opportunity set* dan *leverage* yang tinggi, maka mereka akan menurunkan pembayaran dividen karena perusahaan memprioritaskan untuk mendanai investasinya dan membayar utang (Putri *et al.*, 2024). Selain itu, ukuran perusahaan dan tingkat likuiditas juga berhubungan dengan biaya keagenan, dimana perusahaan yang besar dan likuid biasanya memiliki kemampuan untuk membagikan dividen secara konsisten, sehingga dapat mengurangi potensi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Nainggolan & Wahyudi, 2023).

2.1.3 Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham berdasarkan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki (Darmawan, 2022:12). Proses pembagian ini akan mengurangi jumlah laba ditahan serta kas

perusahaan, namun pemberian keuntungan kepada pemilik saham merupakan salah satu tujuan utama dari kegiatan bisnis.

Menurut Darmawan (2022:13) terdapat beberapa jenis pembayaran dividen yang biasanya digunakan, yaitu:

1) Dividen Tunai

Dividen tunai merupakan jenis pembayaran dividen yang paling umum digunakan oleh perusahaan. Dividen ini diberikan dalam bentuk uang dan biasanya dibayarkan langsung kepada pemegang saham. Pembayaran dividen tunai biasanya dikenakan pajak sesuai dengan tahun saat dividen tersebut dibagikan.

2) Dividen Saham

Pada dasarnya, dividen saham merupakan bentuk penyusunan kembali modal perusahaan rekapitalisasi perusahaan, tanpa mengubah proporsi kepemilikan perusahaan. Metode ini cukup sering digunakan, dimana para pemegang saham akan menerima saham tambahan sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki sebelumnya.

3) *Scrip Dividend*

Scrip Dividend adalah surat pernyataan resmi dari perusahaan yang menunjukkan kesediaan untuk membayarkan sejumlah dana tertentu kepada pemegang saham sebagai bentuk pembagian dividen.

4) *Property Dividen*

Property Dividen adalah jenis pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk barang atau properti lainnya.

2.1.4 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah suatu keputusan untuk menentukan seberapa banyak bagian laba atau keuntungan yang diperoleh akan dibagikan kepada para pemegang saham atau akan ditahan dalam perusahaan untuk selanjutnya diinvestasikan kembali (Ramadhan & Kusumawati, 2024). Kebijakan dividen memiliki peran yang sangat penting, karena pembagian dividen mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham sekaligus menjadi informasi penting bagi calon investor untuk berinvestasi. Keberhasilan perusahaan dalam membagikan dividen secara konsisten setiap tahunnya akan mencerminkan kinerja yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor serta menunjukkan prospek usaha yang lebih menjanjikan dalam jangka waktu tertentu (Lihu & Tuli, 2023).

Menurut Robby & Angery (2021) terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

1) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend payout ratio adalah rasio yang menunjukkan proporsi laba bersih yang dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen. Sisa laba yang tidak dibagikan biasanya digunakan untuk reinvestasi guna mendukung pertumbuhan dan operasional perusahaan di masa depan.

2) *Dividend Yield*

Dividend yield adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian dividen terhadap harga saham. Bagi investor, rasio ini penting karena mencerminkan bagian dari total return yang diterima secara langsung dalam bentuk dividen tunai, selain dari potensi *capital gain*.

3) *Dividend Per Share (DPS)*

Dividend per share adalah ukuran yang menunjukkan besaran dividen tunai yang diterima pemegang saham untuk setiap lembar saham biasa. Rasio ini mencerminkan tingkat keuntungan secara langsung yang akan dibagikan perusahaan kepada para investor.

Penelitian ini menggunakan *dividend payout ratio* dalam mengukur kebijakan dividen, karena rasio tersebut menunjukkan proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan sisa laba yang tidak dibagikan akan dialokasikan untuk reinvestasi guna mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan (Robby & Angry, 2021).

2.1.5 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment opportunity set adalah peluang investasi bagi perusahaan sehingga perusahaan mampu memperoleh imbal hasil positif atas investasi tersebut di masa yang akan datang, yang dicerminkan dalam pertumbuhan aset serta ekuitas perusahaan (Yudha *et al.*, 2024). *Investment opportunity set* memiliki peran yang sangat penting karena pilihan dalam investasi berpengaruh pada masa mendatang dan dapat berdampak pada peningkatan aset perusahaan dan beberapa pekerjaan yang dikerjakan oleh perusahaan (Fitri *et al.*, 2024). *Investment opportunity set* dapat dihitung dengan menggunakan beberapa proksi yaitu proksi berbasis pada harga, proksi berbasis pada investasi, proksi berbasis pada varians, dan proksi gabungan.

Menurut Siswanto, (2021:39) terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengukur *investment opportunity set* adalah sebagai berikut:

1) *Price Earning Ratio (PER)*

Price earning ratio merupakan suatu penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan potensial perusahaan di masa mendatang.

2) *Market to Book Value of Asset (MBVA)*

Market to Book Value of Asset (MBVA) merupakan sebuah rasio yang didasari oleh prospek pertumbuhan perusahaan terbentuk dalam harga saham, pasar menilai perusahaan bertumbuh lebih besar dari nilai bukunya.

3) *Market to Book Value of Equity (MBVE)*

Market to Book Value of Equity (MBVE) merupakan gambaran bahwa pasar menilai keuntungan dari investasi perusahaan di masa depan dari keuntungan yang diinginkan dari ekuitasnya.

Penelitian ini menggunakan *Market to Book Value of Equity (MBVE)* dalam mengukur *investment opportunity set*, karena rasio ini mencerminkan ekspektasi pasar terhadap peluang pertumbuhan perusahaan. Nilai MBVE yang tinggi menunjukkan adanya peluang investasi yang besar, sehingga indikator ini dianggap relevan dan cocok untuk digunakan (Adiwibowo *et al.*, 2021).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan skala besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan ekuitas yang dimiliki. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki kemudahan dalam mengakses pasar modal untuk memperoleh dana yang dapat digunakan dalam pembayaran dividen, sedangkan perusahaan berskala kecil dengan cakupan kepemilikan saham yang terbatas cenderung menghadapi risiko hilangnya kendali dari pemegang

saham dominan apabila terjadi penambahan jumlah saham (Yudha *et al.*, 2024). Besar kecilnya perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar (perusahaan besar) akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor, kreditur maupun para pemakai informasi keuangan lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil (Mardiyanti & Indrati, 2024).

Menurut Haya & Riduwan (2024) terdapat beberapa metode yang digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Total Aset

Total aset mencerminkan semua sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar maupun tidak lancar. Pengukuran ini digunakan untuk menilai skala operasi dan kapabilitas perusahaan dalam mendanai aktivitas bisnis.

2) Total Penjualan

Total penjualan adalah jumlah seluruh pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan, yaitu menjual barang dan/atau jasa kepada pelanggan. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari pasar.

3) Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan jumlah nilai keseluruhan perusahaan yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Semakin tinggi nilai pasar saham, semakin besar keyakinan investor terhadap perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset perusahaan. Hal ini dikarenakan total aset dianggap dapat menunjukkan besarnya perusahaan dari sisi sumber daya yang dimiliki serta skala operasional yang dijalankan (Haya & Riduwan, 2024).

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas adalah upaya perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas biasanya digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Mardiyanti & Indrati, 2024). Jika profitabilitas perusahaan meningkat maka semakin optimal perusahaan dalam mengembangkan diri. Profitabilitas yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap perusahaan karena dapat meningkatkan potensi pembagian keuntungan, meningkatkan kepercayaan investor, dan dapat menarik investor baru untuk berinvestasi. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan (Siswanto, 2021:35). Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi atau neraca pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Menurut Siswanto (2021:35) terdapat beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1) *Return On Assets (ROA)*

Return on assets merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Semakin besar rasio ini semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

2) *Return On Equity (ROE)*

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dengan menggunakan seluruh ekuitas yang dimiliki. Semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

3) *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai. Semakin besar rasio ini akan semakin baik karena dianggap sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

4) *Basic Earning Power*

Basic earning power menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan *return on equity* dalam mengukur profitabilitas. Hal ini dikarenakan *return on equity* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitasnya, sehingga menjadi acuan penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan (Mardiyanti & Indrati, 2024).

2.1.8 Leverage

Leverage adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mengumpulkan dana yang diperlukan melalui pinjaman atau hutang dari pihak lain. *Leverage* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau dana (hutang atau ekuitas khusus) dengan beban tetap untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Armayini & Minan, 2023). *Leverage* suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui pengeluaran beban tetap atau biaya tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan aset dan sumber dana perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengubah keputusan manajemen yang semula membagikan keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen menjadi lebih memilih menyimpannya dalam bentuk laba ditahan karena untuk kepentingan perusahaan dalam membayar utang perusahaan (Alawiyah *et al.*, 2021).

Menurut Siswanto (2021:28) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio atau rasio utang terhadap ekuitas mengukur total kewajiban atau utangnya terhadap ekuitas pemegang sahamnya. Rasio ini menghitung proporsi utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya.

2) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini mengukur seberapa banyak hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. Nilai *debt to assets ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko investasi yang tinggi juga.

3) *Debt to Capital Ratio (DCR)*

Debt to capital ratio adalah rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total modalnya. Rasio ini mengukur *leverage* keuangan perusahaan dan membantu investor memahami seberapa baik perusahaan dapat menangani penurunan pendapatan penjualan.

4) *Interest Coverage Ratio (ICR)*

ICR adalah rasio *leverage* yang menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas pinjaman atau hutang mereka yang belum dibayar. Pemberi pinjaman, investor dan kreditur menggunakan ICR untuk menentukan risiko pinjaman modal kepada perusahaan.

5) *Fixed Charge Coverage Ratio (FCCR)*

FCCR mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban biaya tetap seperti sewa dan beban bunga serta pembayaran utang. Rasio ini menunjukkan seberapa baik pendapatan perusahaan menutupi biaya tetap.

Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* sebagai indikator pengukuran *leverage*. Hal ini karena *debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan sehingga mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal untuk menjalankan operasionalnya (Alawiyah *et al.*, 2021).

2.1.9 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan seluruh aset lancar yang dimiliki sebelum jatuh tempo. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya sehingga

perusahaan akan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya (Ramadhan & Kusumawati, 2024). Likuiditas perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya dividen yang dibayarkan, sehingga semakin kuat posisi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi dividen tunai yang dibayarkan. Hal ini berarti semakin kuat posisi likuiditas perusahaan, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan semakin besar.

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang jatuh tempo kurang dari satu tahun (Siswanto, 2021:25). Terdapat beberapa jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap. Menurut Siswanto (2021:25) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset atau aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban dan melunasi utang jangka pendek perusahaan.

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan barang yang ada. Sebab persediaan membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama dibandingkan aset lainnya.

3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang

menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan *current ratio* dalam mengukur likuiditas perusahaan. Rasio tersebut merupakan indikator umum yang mudah dipahami dan sering digunakan, dimana semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Alawiyah *et al.*, 2021).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Berikut adalah hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan dengan topik yang serupa yaitu “Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen”.

Sudiartana & Yudiantara (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Noviyana & Rahayu (2021) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Firm Size*, *Investment Opportunity Set* (IOS), Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan”. Variabel independen pada penelitian ini adalah *firm size*, *investment opportunity set*, profitabilitas, dan likuiditas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Variabel moderasinya adalah likuiditas. Teknik analisis yang digunakan adalah MRA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, IOS (MVE/BVE) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Alawiyah *et al.*, (2021) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independen pada penelitian ini adalah *leverage* dan likuiditas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Wibawa *et al.*, (2021) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Kepemilikan Dewan Direksi, Dewan Komisaris Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018”. Variabel independennya adalah *investment opportunity set*, kepemilikan dewan direksi, dewan komisaris dan pertumbuhan laba. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian menyimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *investment opportunity set* dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Jayanti *et al.*, (2021) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Perbankan Di Indonesia". Variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, serta pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Nurmalasari & Prayoga (2022) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Masa Pandemi Covid-19". Variabel independen pada penelitian ini adalah *investment opportunity set*, likuiditas, dan profitabilitas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sementara likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Tinangon *et al.*, (2022) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Real*

Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020”. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *real estate* dan *property*.

Yulianwar *et al.*, (2022) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. Variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Nainggolan & Wahyudi (2023) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020)”. Variabel independennya adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Lukna *et al.*, (2024) dengan penelitian yang berjudul ”Pengaruh *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Industrial”. Variabel independennya adalah *leverage* dan likuiditas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Mardiyanti & Indrati (2024) dengan penelitian yang berjudul ”Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Putri *et al.*, (2024) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Sub Sektor Produksi Batu Bara”. Variabel independen yang digunakan adalah *earning per share*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *investment opportunity set*. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa *earning per share* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Variabel

debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Yudha *et al.*, (2024) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Kesempatan Investasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, kesempatan investasi dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen sedangkan *leverage* dan peluang investasi berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, namun likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Fitri *et al.*, (2024) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Free Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, Dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independen pada penelitian ini adalah *free cash flow*, *investment opportunity set*, dan struktur modal. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* dan struktur modal berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Kumalasari & Haq (2025) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Firm Size*, Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independennya adalah *firm size*, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Variabel dependennya adalah

kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Penelitian ini terdapat persamaan beberapa variabel independen dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti *investment opportunity set*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas, dengan variabel dependen yang sama, yaitu kebijakan dividen serta beberapa penelitian menggunakan teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya adalah ketidaksamaan lokasi penelitian serta jenis perusahaan yang digunakan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya, serta perbedaan pada periode tahun peneliti dengan tahun penelitian sebelumnya.

